

IMPLEMENTASI AJARAN FILSAFAT KEUGAHARIAN DAN KONSEP *LASCARYA* DALAM PELAKSANAAN YAJNA AGAMA HINDU

Oleh :

Ni Nyoman Trisnayani

SMK Negeri 1 Susut

Email: nyomantrisnayani13@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 3 Maret 2025

Naskah Direvisi : 25 Maret 2025

Naskah Disetujui : 17 April 2025

Tersedia Online : 29 April 2025

Keywords:

Implementation, Philosophy, Lascarya

Kata Kunci:

Implementasi, Filsafat, Lascarya



This is an open access article under the CC BY-SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

The daily life philosophy in Hinduism teaches simplicity and self-control as the foundation of spiritual life. Meanwhile, concept lascarya emphasizes the implementation of yajna based on sincerity and not luxury. This research aims to analyze how these two concepts are implemented in the implementation of yajna by Hindus, especially in the modern context which tends to be consumerist and materialistic. The method used is literature study and analysis techniques in collecting data. The research results show that the implementation of daily life and lascarya in yajna can strengthen the spiritual value of the yajna itself, preventing people from showing off behavior (pratista), as well as encouraging more inclusive participation from all levels of society.

ABSTRAK

Filsafat keugaharian dalam ajaran Hindu mengajarkan kesederhanaan dan pengendalian diri sebagai landasan hidup spiritual. Sementara itu, konsep *lascarya* menekankan pada pelaksanaan *yajna* yang didasari ketulusan dan bukan kemewahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kedua konsep tersebut diimplementasikan dalam pelaksanaan *yajna* oleh umat Hindu, khususnya dalam konteks modern yang cenderung konsumtif dan materialistik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan Teknik analisis dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi keugaharian dan *lascarya* dalam *yajna* dapat memperkuat nilai spiritual *yajna* itu sendiri, menghindarkan umat dari perilaku pamer (*pratista*), serta mendorong partisipasi lebih inklusif dari semua lapisan masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu memiliki tri kerangka dasar yang menjadi landasan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Tiga kerangka dasar tersebut adalah *tattwa*, *susila*, dan *acara*. *Tattwa* merupakan landasan filosofis yang menjadi inti dari ajaran agama Hindu, yang memberikan pemahaman tentang makna dan tujuan dalam setiap aktivitas keagamaan. Kerangka dasar agama Hindu yang kedua adalah *susila*. *Susila* merupakan ajaran tentang perilaku dan etika, yang menjadi pedoman utama dalam setiap tingkah laku manusia. Sedangkan *acara* merupakan serangkaian aktivitas keagamaan dalam agama Hindu yang sering dikaitkan dengan *yajna*, di mana *yajna* merupakan persembahan suci yang tulus ikhlas. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain memberi fungsi masing-masing dalam setiap aktivitas keagamaan, untuk membentuk hubungan yang harmonis dan bermakna baik dengan sesama manusia, alam semesta dan hubungan kepada Tuhan.

Yajna merupakan persembahan suci yang tulus ikhlas yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu (Ningrat & Somawati, 2022). *Beryajna* adalah bentuk ungkapan syukur atas segala karunia yang di berikan Tuhan, maka *yajna* menjadi sebuah kewajiban untuk di laksanakan. Dalam menjalankan kewajibannya umat Hindu dalam *beryajna* tentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing, menggunakan sarana upacara yang dimiliki tanpa membebani diri atau mengejar gengsi. Upacara atau persembahan kecil yang di landasi dengan hati yang tulus lebih utama daripada persembahan besar yang penuh beban dan pamer. Seiring perkembangan jaman dan teknologi semakin canggih, apalagi di hadapkan dengan kehidupan bersosial media, rasa tulus dalam *beryajna* kepada Tuhan mulai terkikis. Khalayak ramai mulai *beryajna* untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, dan selalu ingin di nilai menjadi yang terbaik. Dalam *yajna* yang sering diidentikkan dengan bebantenan, banyak orang membuat banten menggunakan buah yang paling mewah, jajanan yang mahal, sering juga memaksakan diri untuk membeli supaya mendapatkan pengakuan yang terbaik dan juga ada indikasi untuk pamer. Di jaman era digital banyak masyarakat ingin membuat banten dan *beryandya* yang terbaik supaya indah di unggah dalam sosial media.

Filsafat keugaharian dalam filsafat klasik, ugahari datang dari istilah kata Yunani yaitu *sophrosune* artinya menahan diri, dan *enkretaia* pengendalian diri. Keugaharian

yang artinya kesederhanaan atau kesahajaan mengajarkan bahwa hidup sederhana bukan berarti tidak mampu, tetapi kemampuan untuk mengendalikan diri dari mengejar semua kenikmatan yang di tawarkan hidup. Menurut Aristoteles, manusia yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, menghindari kenikmatan yang berlebihan, dan menjalani hidup dengan bijaksana adalah manusia berbudi luhur. Ia percaya bahwa manusia yang mampu mengatur keinginannya, menjauh dari sikap berlebihan, dan hidup dalam batas moderasi akan lebih mudah mencapai kebahagiaan sejati. Keugaharian bukan berarti menolak kenikmatan, tetapi menempatkan kenikmatan pada tempat dan dengan kadar yang tepat.

Lascarya merupakan ajaran dan sosial yang mencerminkan kebersamaan, kesederhanaan dan keikhlasan. Dalam pelaksanaan *yajna* konsep lascarya menghidupkan kembali nilai-nilai *susila* yang berarti menjaga esensi *yajna* sebagai persembahan suci, bukan beban atau ajang gengsi. Apalagi di tengah era modern kehidupan cenderung individualisme konsep lascarya menjadi solusi untuk menjaga keberlanjutan pelaksanaan *yajna* yang terjangkau, adil, dan tetap sakral. Ini juga memperkuat solidaritas sosial dan spiritual antar umat Hindu. Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam kehidupan saat ini, penelitian ini akan di fokuskan pada proses pelaksanaan *yajna*. Ajaran filsafat keugaharian dan konsep lascarya berusaha untuk menjelaskan bagaimana kewajiban manusia dalam melaksanakan *yajna* sesuai dengan kemampuan dan ke tulus ikhlasan. Kedua ajaran ini menekankan masyarakat di jaman ini untuk *beryajna* tidak hanya untuk gengsi semata, yang tanpa didasari oleh rasa tulus ikhlas dan sesuai dengan kitab suci Weda (Damiani, 2021). Oleh karena itu, pelaksanaan *yajna* di era sekarang penting dan perlu untuk dibahas lebih lanjut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan karena menggunakan referensi dari sumber cetak atau buku-buku dan juga beberapa hasil penelitian dari beberapa jurnal. Teknik analisis dalam mengumpulkan data yaitu penulis melakukan studi literatur, terutama pada tulisan-tulisan yang mengkaji tentang *Yajna*. Setelah pembahasan konseptual dilakukan, penelitian ini akan diarahkan untuk mendiskusikan implementasi ajaran filsafat keugaharian dan konsep lascarya dalam pelaksanaan *yajna*. Dari data-data yang di dapat, penulis menganalisis secara

mendalam sampai mendapatkan pemahaman tentang ajaran filsafat keugaharian dan konsep *lascarya* untuk mendapat sebuah simpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Filsafat Keugaharian

Secara etimologis, *keugaharian* berasal dari kata "ugahari" yang berarti bersikap sedang, tidak berlebih-lebihan, serta hidup sederhana dan terkendali. Dalam konteks filsafat, keugaharian mencerminkan sikap hidup yang menjunjung keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan spiritual, antara keinginan dan akal budi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Ughari dijelaskan sebagai (1) sedang; pertengahan, (2) sederhana. Keugaharian artinya kesederhanaan atau kesahajaan. Keugaharian mengajarkan kita untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan hawa nafsu. Dalam kehidupan kebersamaan, spiritualitas keugaharian berarti menghormati orang lain, menghormati kepentingan bersama dan kemudian kita harus saling menolong.

Konsep ini muncul dalam berbagai peradaban sebagai reaksi terhadap gaya hidup berlebihan, pencarian kenikmatan, dan perasaan yang muncul pada masa sekarang adalah rasa gengsi. Kesederhanaan di pandang sebagai jalan menuju kehidupan yang lebih baik, bermakna dan selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Filsafat keugaharian hadir sebagai sebuah tawaran nilai yang mengajarkan manusia untuk hidup sederhana, dapat mengendalikan diri, dan tidak terikat pada keinginan berlebihan. Keugaharian, yang dalam banyak tradisi disebut juga sebagai kesederhanaan atau hidup berkecukupan, bukanlah sebagai bentuk penolakan terhadap dunia, melainkan sikap sadar untuk menempatkan hal-hal duniawi dalam proporsi yang tepat.

Filsafat keugaharian telah dikenal sejak zaman kuno dan diajarkan oleh berbagai tokoh besar, mulai dari Socrates, Buddha, hingga tokoh-tokoh mistik Timur dan pemikir modern. Dalam *Nicomachean Ethics*, Aristoteles memperkenalkan *doctrine of the mean* (doktrin jalan tengah), yakni kebajikan adalah kondisi seimbang antara dua ekstrem. Misalnya, keberanian berada di antara ketakutan dan kebodohan nekat, dan pengendalian diri berada di antara kerakusan dan ketumpulan rasa. Keugaharian, dalam pengertian Aristoteles, adalah bentuk hidup seimbang yang menuju *eudaimonia* (kebahagiaan sejati). Dalam kerangka ini, keugaharian bukan sekadar cara hidup

hemat, tetapi merupakan bentuk kebijaksanaan praktis yang membantu manusia mencapai ketenangan batin, kebahagiaan, dan keharmonisan dengan alam serta sesama umat manusia.

Maka dari itu, filsafat keugaharian bukan sekadar ajaran kuno, tetapi sebuah pedoman hidup universal yang dapat menjawab krisis moral, ekologis, dan spiritual manusia masa kini. Menghidupkan kembali nilai-nilai ini berarti mengembalikan orientasi hidup kita kepada kebajikan, keseimbangan, dan kesadaran akan cukupnya.

3.2 Konsep *Lascarya*

Lascarya adalah konsep dalam agama Hindu yang mengandung makna pelaksanaan *yajna* atau persembahkan suci secara sederhana, dan berdasarkan semangat gotong royong. Kata *lascarya* berasal dari bahasa Sanskerta yang mengandung pengertian kerja sama dalam pelaksanaan upacara suci tanpa pamrih. Konsep ini tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat Hindu, khususnya di Bali, sebagai bentuk nyata dari ajaran *tat twam asi* dan *tri hita karana* (tiga harmoni kehidupan: manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam). *Lascarya* merupakan wujud nyata dari pelaksanaan ajaran dharma, yakni kewajiban moral dan keagamaan. Dengan berpartisipasi dalam konsep *lascarya*, umat Hindu tidak hanya menunjukkan kepatuhan pada norma agama, tetapi juga menjunjung tinggi nilai kebersamaan semangat gotong royong. *Lascarya* juga menghindarkan umat dari riya atau pamer dan sikap individualistik yang bertentangan dengan semangat kebersamaan.

Di zaman modern yang ditandai dengan meningkatnya biaya upacara dan kecenderungan konsumtif, *lascarya* menjadi solusi yang relevan. Ia memungkinkan pelaksanaan *yajna* yang berkualitas secara spiritual tanpa membebani secara ekonomi. Selain itu, konsep ini menjadi media untuk memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antar keluarga, dan melestarikan warisan budaya Hindu yang luhur. *Lascarya* adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai *susila* dan *etika* dalam ajaran Hindu. Melalui pelaksanaan *yajna* secara bersama dan penuh keikhlasan, umat Hindu tidak hanya menjaga kemurnian agama, tetapi juga memperkuat solidaritas dan keadilan sosial. Dalam konteks masyarakat di era digital yang semakin canggih, *lascarya* menjadi pengingat akan pentingnya pengendalian diri, dan kesucian niat

dalam mempergunakan media sosial supaya tidak di gunakan untuk alat pamer dan adu gengsi.

Dengan menghidupkan kembali semangat lascarya, umat Hindu dapat terus menjaga keseimbangan antara spiritualitas dan realitas sosial, sekaligus melestarikan kearifan lokal yang menjadi fondasi keberagaman yang harmonis dan berkelanjutan. Sehingga terlepas dari belenggu tren dan terbawa arus mengikuti jaman.

3.3 Implementasi Ajaran Filsafat Keugaharian dan Konsep Lascarya dalam Pelaksanaan Yajna

Pelaksanaan *yajna* dalam membuat persembahan berupa banten dan aktivitas *yajna* lainnya dari seorang akan memiliki nilai kepuasan secara rohani bila mampu mempersembahkan dan menggunakan sarana dari hasil produksi dan kerja sendiri. Namun jika diperhatikan dan direnungkan kembali bahwa dalam Hindu penggunaan flora dan fauna sebagai sarana upakara *yajna* bukanlah untuk memamerkan kebanggaan (*asmita*), melainkan penggunaan flora dan fauna adalah untuk melestarikan dan memberikan arti yang lebih mulia atas kehadirannya sebagai makhluk ciptaan-Nya. Dengan adanya perkembangan jaman dan teknologi yang semakin canggih muncul budaya baru masyarakat untuk membuat upakara dengan menggunakan buah impor dan mewah. Dengan inisiatif dan pikiran serta kemauannya sendiri banyak masyarakat umat Hindu terdorong untuk lebih dominan menggunakan buah impor setiap pembuatan upakara (Anggraini, 2019).

Adapun tujuan dari pelaksanaan *yajna* yang harus di pahami:

Tujuan Pokok Beryajna :

1. *Yajna* sebagai sarana mengantarkan Atman manusia mencapai Tuhan/ Mukti & Moksha (Jagadhita & kebahagiaan yang abadi, suka tanpa wali duka)
2. *Yajna* sebagai sarana untuk memohon sesuatu kepada Tuhan
3. *Yajna* sebagai sarana untuk menciptakan keseimbangan (pikiran manusia, alam semesta, menjauhkan malapataka, dll)
4. *Yajna* sebagai sarana untuk menciptakan kesucian manusia dan lingkungannya serta penebusan dosa/ kesalahan akibat *Sad Ripu/ Atetayi*
5. *Yajna* sebagai sarana untuk pendidikan & pelatihan (praktek) tata laku pengamalan ajaran Agama (*Dharma*)

6. *Yajna* sebagai aplikasi dan sosialisasi ajaran Agama (Weda) kepada umat manusia secara berkesinambungan (regenerasi)

Kualitas Pelaksanaan / Praktek *yajna* :

Menurut *Bhagawad Gita Bab XVII sloka 11 sd 12* menyebutkan :

1. *Satwika Yajna*, Pelaksanaan *yajna* yang mengutamakan/ berdasarkan sastra Agama, ketulusan, keheningan, kesucian, ketentraman, keikhlasan, kemampuan, ketertiban, kebersamaan, rame ing gawe (ngayah) sepi ing pamerih, menghayu-hayuning bhawana, berani mengambil risiko (*Ngayah itu siap payah, layah, mayah dan pasrah, atau jer basuki matwa bea*) dan yang sejenisnya.
2. *Rajasika Yajna*, Pelaksanaan *yajna* yang mengutamakan kebesaran, kemegahan, pencitraan, pamer kemewahan, popularitas, dan yang sejenisnya.
3. *Tamasika Yajna*, Pelaksanaan *yajna* yang landasan sastranya tidak difahami/ tidak jelas sehingga berdampak kurang *sraddha* / kurang meyakini (*Yajna tanpa tattwa = yajna tanpa sraddha = yajna tanpa phala baik/ suhba karma phala*)

Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa, *Yajna* harus dilandasi :

1. *Sradha*, beryajna dengan penuh keyakinan kepada *Ida Hyang Widi*
2. *Sastra*, beryajna berpedoman *Dharma* yang bersumber dari *Weda Sruti* (sabda Tuhan), *Weda Smerti* (*Dharma Sastra*), *Sila* (Pedoman perilaku dari Para resi/orang suci), *Acara* (tradisi, loka dresta, desa dresta, kuna dresta, dll), *Atmanastuti* (pedoman *Parisadha*, *Sulinggih*, hasil paruman, dan hati yg mantap)
3. *Lascarya*, beryajna harus hening, suci, tulus ikhlas, pengendalian bibir (*mona brata*), tanpa pamerih (rela berkorban waktu, tenaga, perasaan, materi & dana)
4. *Daksina*, beryajna dengan menyiapkan sarana upacara/ upakara sesuai sastra
5. *Mantra dan Gita*, *Yajna* dilakukan dengan pemujaan mantra-mantra dan persembahan kidung-kidung suci, gamelan (*kirtanam*), wali, dll
6. *Annasewa*, *yajna* dilengkapi suguhan kepada para tamu (*Atiti Yajna*)
7. *Nasmita*, *yajna* yang dilakukan bukan untuk pamer kemewahan/ jor-joran dan hanya pencitraan.

Pada jaman postmodern dapat membawa manusia kepada materialistis, dalam banyak praktik keagamaan saat ini pelaksanaan ritual lebih cenderung melaksanakan persembahan dengan hasrat untuk memamerkan apa yang di persembahkan saja

(Hartaka & Yunita, 2021). Di banyak kejadian masyarakat umat Hindu memaksakan kehendak untuk membeli buah impor dan barang yang hanya sekedar untuk terlihat lebih baik, dan cenderung pamer. Dari hal ini, perlu pemahaman tentang ajaran Filsafat keugaharian untuk dapat menjalankan kehidupan yang lebih bahagia dan mendapat ketenangan hati. Budaya seperti ini menimbulkan tekanan sosial, persaingan status, bahkan hutang, terutama bagi umat yang ekonominya terbatas. Dalam padangan agama Hindu tertuang dalam kitab Bhagawad Gita tentang persembahan suci kepada Tuhan.

Kitab suci *Bhagavad Gita IX.26* menyatakan :

“Patram Puspam Phalam Toyam, Yo mebhaktya praya schati, Tad aham bhaktyu pahritam, Asnami praya tat manah “

Artinya :

Siapa pun yang sujud kepada Tuhan, dengan mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air yang dilandasi hati yang tulus, suci dan ikhlas (lascarya) akan diterima sebagai persembahan yang sempurna.

Dalam konteks ini, filsafat keugaharian juga menjadi sangat penting sebagai prinsip pengendalian diri dan menjadi penuntun hidup. Keugaharian dalam hakekat Hindu adalah menjadi bagian dari dharma dalam ajaran agama Hindu, yang berarti yang selaras dengan batas kemampuan, juga termasuk ekonomi, tidak berlebihan, dan selalu mengedepankan ketulusan. Keugaharian dalam *yajna* berarti melaksanakan persembahan dengan kesadaran spiritual, bukan sebagai ajang menunjukkan kekayaan atau gengsi sosial. Kemewahan tanpa makna dapat menjadikan *yajna* kehilangan esensinya, bahkan berubah menjadi *kriya tanpa bhakti* (tindakan tanpa pengabdian). Maka, filsafat keugaharian mengingatkan bahwa kualitas *yajna* terletak pada niat, ketulusan, dan pengabdian, bukan pada ukuran materi.

Dalam konsep *lascarya* pelaksanaan *yajna* juga tidak mengedepankan kemewahan, tetapi *beryajna* berasal dari ketulusan niat. Prinsip ini menekankan bahwa melaksanakan kegiatan *yajna* tidak harus besar dan mahal. Penggunaan buah dan sarana *yajna* tidak mesti harus yang impor dan memberatkan. Justru, *yajna* dilakukan dengan penuh rasa bhakti, niat yang tulus, dan sesuai dengan kemampuan adalah tujuan *yajna* yang paling utama. Dalam *Bhagavad Gita* juga tertuang ajaran kesederhanaan yang bisa kita kaitkan dalam pelaksanaan *yajna*.

Bhagavad Gita 13:7-11

"*Amānitvam adambhitoam ahimsā kṣāntir ārjavam...*"

Artinya:

"Rendah hati, tidak sombong, tidak kekerasan, kesabaran, kesederhanaan (*ārjavam*), pelayanan kepada guru, kemurnian, keteguhan, dan pengendalian diri – ini adalah bentuk pengetahuan; segala sesuatu yang berlawanan dengannya adalah kebodohan."

Ajaran filsafat keugaharian dan konsep *lascarya* merupakan fondasi penting dalam setiap aktivitas keagamaan dalam menjaga kesucian dan kesakralan *yajna* di tengah tantangan jaman yang semakin maju. Dengan menempatkan nilai-nilai spiritual di atas aspek material, umat Hindu dapat melaksanakan *yajna* secara lebih murni, tulus, dan sesuai ajaran dharma. Upaya edukasi, penguatan komunitas, serta keteladanan dari pemuka agama menjadi kunci dalam menghidupkan kembali nilai-nilai luhur ini.

IV. SIMPULAN

Pelaksanaan *yajna* dalam agama Hindu merupakan wujud persembahan suci tulus ikhlas yang di landasi pada nilai-nilai spiritual, bukan ukuran materialistis. Ajaran filsafat keugaharian mengajarkan konsep hidup sederhana dan pengendalian diri, sementara konsep *lascarya* menegaskan bahwa *yajna* yang paling utama adalah dilaksanakan dengan ketulusan hati, bukan berdasarkan kemewahan. Kesederhanaan yang di ajarkan bukan berdasarkan dari ketidakmampuan tetapi dari pengendalian diri untuk mencapai *eudaimonia* (kebahagiaan sejati).

Implementasi kedua ajaran ini dalam kehidupan umat Hindu dalam melaksanakan *yajna*, sangat relevan untuk mengatasi manusia modern yang cenderung materialistik dan budaya pamer untuk mendapatkan sebuah pengakuan. Praktik ngayah, gotong royong dalam konsep *lascarya* adalah langkah nyata dalam menciptakan rasa kebersamaan sehingga terhindar dari perasaan iri dan dengki. Dengan demikian, penerapan ajaran keugaharian dan konsep *lascarya* tidak hanya menjaga kesucian dan kesakralan pelaksanaan *yajna*, tetapi juga memperkuat nilai solidaritas, kesetaraan sosial, dan spiritualitas umat Hindu secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. M. Ratih, 2019. Konsep Cakra *Yajna* Terhadap Penggunaan Buah Import Di Bali. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*.
- Manampiring, H. 2023. *The Compass*. Jakarta : GagasMedia
- Ningrat, I. N. A. Juta, & Somawati, A. V, 2022. *Prasadam: Implementasi Tattwa, Susila Dan Acara*. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*.
- Pudja, G. 1999. *Bhagawad Gita*. Surabaya : Paramita.
- Suamba, I Ketut. (2008). Keugaharian dan Tantangannya di Zaman Modern. *Jurnal Dharma Sastra*.
- Suwardana.K.M. 2006. Pengantar Etika dan Moralitas Hindu Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku. Surabaya : Paramita.
- Widiana, I. G. K, dkk. 2024. Implikasi Aktivitas Ritual *Yajna* Umat Hindu Pada Aspek Sosial dan Ekonomi. *Widyanatya*
- Wijayananda, Ida Pedanda,2004. Makna Filosofis Upakara dan Upacara, Pramita, Surabaya.